

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Peranan Buku Teks di dalam Pengajaran

Buku teks tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Satu-satunya media belajar yang dapat melampaui kebersamaan guru dengan para siswanya adalah buku (pelajaran). Sebagai media pengajaran, buku sangat strategis dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan bagi para siswa. Pada dasarnya, sebuah buku teks yang baik adalah buku yang berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Buku teks yang baik adalah buku teks yang dapat membantu siswa belajar. Buku teks bukan hanya merupakan buku yang dibuka atau dibaca pada saat pembelajaran di kelas, melainkan - dan inilah yang terpenting - buku yang dibaca setiap saat. Agar harapan tersebut menjadi kenyataan, buku harus menarik, baik dari segi bentuk maupun isi dan berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir, berbuat, dan bersikap. Buku teks yang benar adalah buku yang dapat membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang sederhana maupun rumit; tidak menimbulkan persepsi yang salah serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan (Pusat Perbukuan, 2004: 4).

Buku teks dapat dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan. Oleh karena sudah dipersiapkan dari segi kelengkapan materi dan cara penyajiannya, buku teks memberikan fasilitas bagi kegiatan

belajar mandiri, baik itu tentang substansi maupun cara penggunaannya. Dengan demikian, buku teks bagi siswa merupakan bagian dari budaya literer, yang menjadi salah satu tanda dari masyarakat yang maju.

Melalui kegiatan membaca buku, seseorang dapat memperoleh pengalaman tidak langsung yang banyak sekali. Memang, pendidikan merupakan hal yang berharga jika siswa dapat mengalami sesuatu secara langsung. Akan tetapi, banyak bagian dalam pelajaran yang tidak dapat diperoleh dengan pengalaman langsung. Oleh karena itu, dalam belajar di sekolah, dan dalam kehidupan di luar sekolah, mendapatkan pengalaman tidak langsung itu sangat penting. Kemajuan peradaban masa sekarang banyak mendapat dukungan dari kegiatan membaca buku. Dengan demikian, penyiapan buku teks patut dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dipandang dari proses pembelajaran, buku teks itu mempunyai peran penting. Jika tujuan pembelajaran adalah untuk menjadikan siswa memiliki berbagai kompetensi, untuk mencapai tujuan tertentu, siswa perlu menempuh pengalaman, latihan, serta mencari informasi. Alat yang efektif untuk itu adalah buku teks. Pengalaman dan latihan yang perlu ditempuh dan informasi yang perlu dicari siswa, disajikan dalam buku teks secara terprogram.

Manfaat buku teks tidak hanya bagi siswa. Guru pun terbantu dengan kehadiran buku teks. Memanglah, buku teks diperuntukkan bagi siswa. Akan tetapi, pada pada waktu mengajar, guru dapat mempertimbangkan pula materi yang tersaji dalam buku teks. Guru, tentulah, memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi. Semua itu merupakan wewenang dan kewajiban profesionalnya. Ia memiliki pengetahuan tentang

struktur keilmuan berkenaan dengan materi yang akan diajarkannya. Ia pun memiliki keterampilan dalam mengolah dan menyajikan materi tersebut. Walaupun demikian, segala yang tersaji dalam buku teks tetap berguna baginya, misalnya sebagai bahan untuk dipilih, dan disusun bersama dengan bahan dari sumber lain. Juga, cara penyajian dalam buku teks dapat dijadikan sebagai contoh pada menyajikan bahan dalam kegiatan pembelajaran siswanya. Memang, untuk memperkaya bahan pembelajaran, guru diharapkan menggunakan sumber-sumber lain. Begitu pula ia diharapkan menemukan berbagai teknik mengajar yang cocok dengan situasi kelasnya. Dalam proses belajar mengajar, guru memanfaatkan buku ajar secara optimal sehingga siswa dapat meningkatkan kecerdasannya secara berjenjang, berkesinambungan, dan tanpa paksaan.

Buku sekolah, khususnya buku teks, merupakan media instruksional yang dominan peranannya di kelas dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu, buku merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi kurikulum. Buku sekolah menduduki peranan sentral pada semua tingkat pendidikan (Pusat Perbukuan, 2004: 41). Studi yang dilakukan terhadap 867 SD dan MI di Indonesia (Supriadi, 1997a: 37, 57) mencatat bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku teks di SD berkorelasi positif dan signifikan dengan hasil belajarnya sebagaimana yang diukur dengan nilai ebtanas murni (NEM). Lima korelasi yang dihitung menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu untuk Mata Pelajaran PPKn, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Semakin tinggi akses siswa terhadap buku teks, semakin tinggi pula hasil belajarnya. Dengan demikian, setiap usaha untuk meningkatkan akses

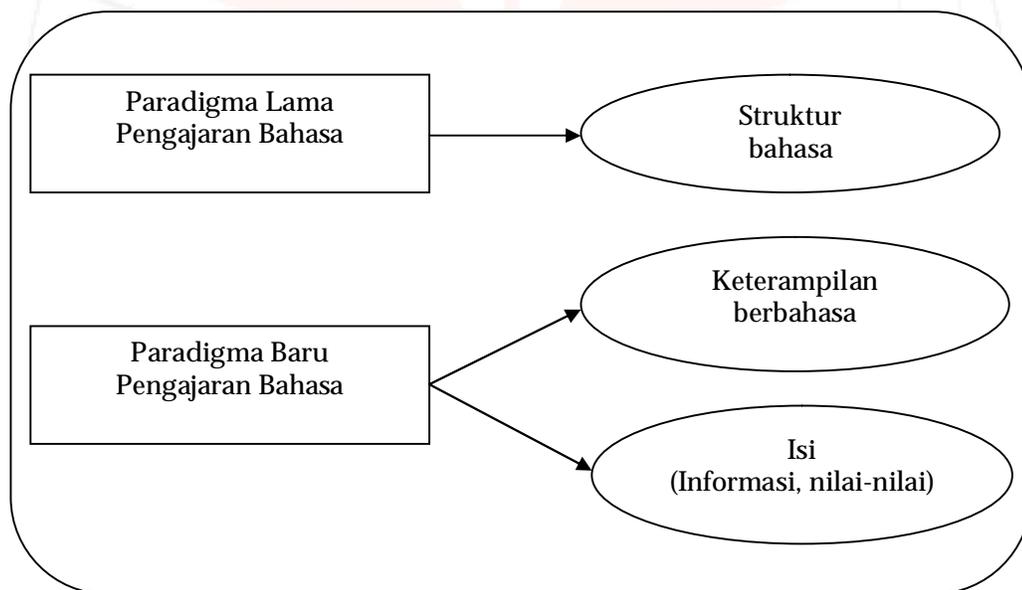
siswa terhadap buku akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini konsisten dengan studi World Bank yang dilakukan di Indonesia pada tahun 1976 menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku dan fasilitas sekolah lainnya berkorelasi dengan prestasi belajarnya (Supriadi, 1997a: 38).

Studi lain yang dilakukan melaporkan bahwa dari 18 korelasi yang dihitung, 83% di antaranya secara signifikan menunjukkan kuatnya antara buku teks dengan prestasi belajar siswa. Di Filipina, meningkatnya rasio buku, yakni dari 1 : 10 menjadi 1 : 2 di kelas I dan II pada tahun 1970-an, mengakibatkan peningkatan hasil belajar para siswanya secara signifikan (Supriadi, 1997a: 40). Laporan Bank Dunia (1995 : 10 - 11) juga mencatat bahwa di Nikaragua, para siswa yang menerima buku teks Matematika mencapai hasil belajar yang jauh lebih tinggi daripada siswa yang tidak menerimanya. Di Brazil, para siswa kurang beruntung (*disadvantaged children*) yang mendapatkan buku teks Matematika secara cuma-cuma menunjukkan peningkatan prestasi yang amat signifikan. Dengan alasan tersebut, banyak negara di dunia, termasuk Indonesia, melakukan investasi besar-besaran untuk penyediaan buku sekolah. Pemerintah Indonesia sendiri telah menginvestasikan dana yang amat besar untuk pengadaan buku sekolah. Sebagaimana telah disebut terdahulu, antara tahun 1969-1988 telah dicetak 550 juta eksemplar buku teks dan buku bacaan yang diedarkan ke sekolah-sekolah. Hingga tahun 2000, sebanyak US\$ 355,2 juta dana dialokasikan untuk pengadaan 158 juta buku teks SD, 85,1 juta buku teks SLTP, dan 8,8 juta buku pegangan guru SLTP yang 37% dananya merupakan pinjaman Bank Dunia.

Penyediaan buku oleh pemerintah ternyata tidak membuat siswa tidak membeli buku teks. Dari sekitar 40% sekolah yang disurvei, sebagian besar siswa menggunakan buku terbitan swasta dalam jumlah yang tinggi, sedangkan pada 60% sekolah lainnya kepemilikan siswa atas buku terbitan swasta tergolong rendah. Namun, kecenderungan umum menunjukkan bahwa siswa menggunakan dan membeli buku terbitan swasta. Kecenderungan lain ialah bahwa sekitar sepertiga buku sekolah yang belum disahkan yang beredar di pasaran berasal dari seperlima dari jumlah penerbit nasional yang memproduksi dan mengedarkan buku-buku teks (Supriadi, 1997a: 45-47).

Sayangnya menurut penelitian Kleden (Suryaman, 2008: 8) bahwa buku-buku yang ditulis belum didasarkan atas hasil penelitian yang mendalam. Survei lainnya dilakukan Cohen (Suryaman, 2008: 8) di Sumatera dan Kalimantan Barat terhadap buku terbitan swasta menunjukkan materi buku yang digunakan di kedua daerah tersebut disusun dari bahan yang tercantum dalam kurikulum tanpa pengolahan yang berarti. Berdasarkan pengalaman penilaian yang dilakukan Pusat Perbukuan terhadap kualitas buku teks pelajaran terbitan swasta, ditemukan bahwa rata-rata hanya 50% buku teks pelajaran yang memenuhi syarat untuk digunakan di sekolah (Pusat Perbukuan, 2004: 25). Selama ini, sepanjang pengamatan peneliti bahwa memang prinsip yang mendapat perhatian besar adalah materi bahan ajar. Perhatian yang berlebihan terhadap materi bahan ajar dan pengabaian komponen yang lain mengakibatkan buku pelajaran lebih mengutamakan hasil dan mengabaikan proses. Orientasi yang berlebihan terhadap hasil, mengakibatkan nilai ebtanas murni (NEM) belum mencapai harapan yang memuaskan. Buku pelajaran hanya difungsikan

sebagai tempat yang mengandung materi bahan ajar yang dapat dihapalkan. Kemampuan siswa pun hanya sebatas kemampuan menghafal. Ketika dihadapkan pada masalah yang berbeda, siswa tidak mampu memecahkannya. Akhirnya, buku pelajaran bahasa Indonesia hanya memperkuat anggapan bahwa belajar bahasa adalah belajar tentang mengetahui bahasa dan bukan belajar menggunakan bahasa. Padahal dewasa ini telah berkembang paradigma baru dalam pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa yang menuntut paradigma baru itu, selain member tekanan pada aspek bahasa, juga memberi tekanan pada aspek isi yang terkandung di dalam bahasa itu. Aspek itu, antara lain, mencakup informasi, wawasan, dan nilai-nilai kehidupan.



Gambar 1.1

Dua Paradigma Pengajaran Bahasa: Lama dan Baru

Paradigma baru pengajaran bahasa itu merujuk pada pendapat ahli pengajaran bahasa, yakni Ken Goodman (1986: 10). Dia mengatakan bahwa manusia belajar lewat bahasa ketika mereka belajar bahasa. Bahasa paling

menarik dan mudah dipelajari ketika penekanannya tidak pada bahasa tetapi pada isi atau makna yang dikandungnya. Kita tidak belajar membaca dengan membaca “teori membaca”. Kita belajar membaca dengan membaca pesan, certia, majalah, koran, dan buku. Dengan demikian, belajar bahasa yang baik adalah belajar yang melakoni. Para siswa mengalami langsung materi-materi yang harus mereka belajar dan bukannya sekadar teori.

1.1.2 Buku Teks yang Ideal

Para penulis yang akan menyusun buku pelajaran bahasa Indonesia yang akan digunakan, perlu bersikap profesional karena peran buku pelajaran bahasa sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pengajaran bahasa dan tujuan pendidikan nasional. Penulisan buku pelajaran, khususnya buku pelajaran bahasa Indonesia harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Menurut UU No. 22 Tahun 1999, tujuan pendidikan nasional adalah “mencedaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Secara khusus, penyusunan buku pelajaran bahasa Indonesia harus mengacu pada kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia mengacu pada kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia

sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya, yang berkonsekuensi pada fungsi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui penguasaan kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diarahkan, dibimbing, dan dibantu agar mampu berkomunikasi bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pada era global penggunaan bahasa secara baik dan benar merupakan syarat mutlak di dunia kerja (Depdiknas, 2006: 21).

Dalam kaitannya dengan kriteria pengajaran bahasa Indonesia di SMK, cakupan mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik meliputi pembentukan kompetensi berkomunikasi secara lisan dan tertulis pada tingkat semenjana, mada, dan unggul. Adapun tujuan umumnya adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mencapai tingkat kualifikasi unggul.
- b. Menerapkan kompetensi berbahasa Indonesia secara baik dan benar pada mata pelajaran lainnya.
- c. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efisien dan efektif, baik lisan maupun tertulis.
- d. Meningkatkan kemampuan memanfaatkan berbahasa Indonesia untuk bekerja (Depdiknas, 2006: 23).

Dengan memerhatikan kriteria dan tujuan pembelajaran yang tertuang di dalam kurikulum tersebut, maka isi buku teks harus merupakan penjelasan,

perincian, pelengkapan, pengayaan, dan pemaduan terhadap kompetensi dasar (Depdiknas, 2005: 6) Dengan demikian, penulis perlu mempersiapkan bahan-bahan dan cara penyajiannya karena hal itu tidak tercantum di dalam kurikulum. Mengingat keberadaan kurikulum sekarang yang tidak ketat menentukan segala sesuatunya, yakni hanya memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), maka besarlah tanggung jawab penulis buku pelajaran untuk mengembangkan kurikulum itu. Penulis perlu memahami landasan-landasan yang digunakan dalam penyusunan kurikulum serta arah pengembangannya sehingga penafsiran di dalam buku pelajaran itu dapat dilakukan secara benar dari berbagai segi.

Adapun terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, misalnya dianutnya paham baru dalam pendidikan, secara bertahap akan tercermin dalam materi dan susunan buku pelajaran. Oleh karena itu, penulis buku pelajaran perlu menyadari dan memahami akan hakikat perubahan-perubahan yang terjadi itu. Hal tersebut seperti halnya yang terjadi pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang pemberlakuannya dapat dianggap masih baru. Dampak dari perubahan itu diharapkan bukan hanya pada bagian lahiriahnya atau sekadar pemberian atribut, misalnya dengan pencatuman "Sesuai dengan kurikulum...", melainkan berkenaan dengan yang hakiki. Hal itu memerlukan pemahaman terhadap "kebaruan" dari kurikulum tersebut, lalu menjabarkannya dalam penyajian yang memadai.

Pergantian kurikulum tidak seluruh aspek atau komponennya berubah, namun ada juga bagian yang tetap. Berdasarkan itu, sebuah buku pelajaran

dapat disesuaikan dengan perkembangan kurikulum dengan cara merevisinya dan disertai perubahan secara bertahap pada tim penulisnya. Agar sesuai dengan harapan-harapan itu, Alan Cunningsworth (1995: 42) mengemukakan tujuh fungsi-fungsi buku teks yang dapat menjadi pedoman di dalam penyusunannya:

- (1) sumber bahan untuk pelatihan bahasa, baik lisan maupun tulis,
- (2) sumber kegiatan siswa untuk praktik dan latihan berkomunikasi,
- (3) acuan siswa dalam belajar tata bahasa, kosa kata, lafal, dan sebagainya,
- (4) sumber gagasan dan dorongan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar di kelas
- (5) perwujudan silabus yang di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran bahasa telah digariskan,
- (6) sumber belajar dan tugas mandiri siswa,
- (7) bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman untuk mengembangkan kepercayaan diri.

Selanjutnya, Sumardi (2000: 6-8) menambahkan tiga fungsi lagi, yaitu sebagai berikut:

- (8) acuan berbagai metode pengajaran bahasa yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menyelenggarakan proses belajar-mengajar,
- (9) sumber informasi aktual, pengetahuan, wawasan, serta nilai-nilai positif seperti etos belajar,

- (10) sumber hiburan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (terutama disumbangkan oleh bacaan-bacaan sastra yang bermutu).

Dengan asumsi bahwa buku teks itu harus mencerdaskan, menurut Bahrul Hayat (2006) dalam artikelnya "Mindful Textbook, Meningkatkan Seluruh Aspek Kecerdasan Anak", buku itu harus memberi banyak perspektif bagi siswa untuk berpikir yang disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Ketika seorang siswa membaca sebuah buku teks, harus dipastikan bahwa ia dapat menangkap makna yang ada di dalamnya. Sebuah buku yang baik harus mampu menjadikan siswa tahu makna dari materi yang dipelajarinya itu. Buku teks juga haruslah mengandung aspek motivasi belajar. Ketika membaca sebuah buku teks, siswa termotivasi untuk belajar tanpa harus dipaksa oleh guru. Buku yang baik juga harus mendorong siswa untuk memiliki atensi, perhatian, terhadap materi yang ia pelajari. Idealnya, ketika satu bab belum selesai, siswa sudah merasa perlu untuk melanjutkannya ke bab berikutnya, atau juga mencari buku lain sebagai pelengkap bacaan. Buku teks juga harus dapat mengarahkan siswa untuk belajar mandiri. Karena peran guru di ruangan juga terbatas, buku harus dapat membantu atau mengisi kelemahan tersebut. Siswa akan terbiasa untuk mengembangkan pola belajar yang mandiri. Buku yang baik juga harus punya makna untuk menemukan nilai dan etika yang relevan dengan kehidupan kekinian dan moral yang berlaku. Tanpa hal ini, siswa akan menemukan hal-hal yang kontradiktif dalam dirinya.

Sebuah buku teks juga harus memenuhi tujuan pembelajaran dan dilengkapi dengan sarana belajar yang memadai serta mudah dipahami siswa.

Buku itu juga harus berkualitas, baik itu dari segi bentuk maupun isi sehingga berdampak pada pengembangan berpikir, berbuat, dan bersikap siswa. Lebih terperinci, Tampubolon (1991: 43) mengemukakan bahwa kualitas buku teks perlu memperhatikan hal-hal berikut.

Pertama adalah hal yang langsung tampak, yakni format buku (bentuk atau konstruksi buku secara keseluruhan, seperti ukuran dan jilid, kulit luar, kertas, gambar atau ilustrasi, serta warna-warna yang digunakan).

Kedua adalah isi atau materi buku (yang harus sesuai dengan jenjang perkembangan kognitif siswa, seperti penggunaan bahasa dan ilustrasi).

Pendapat yang lebih terperinci mengenai materi pelajaran dikemukakan Davis, yakni bahwa buku teks yang baik harus mengandung isi atau materi, sesuai dengan kurikulum, disusun oleh penulis yang kompeten, disesuaikan dengan usia dan kematangan siswa, memperhatikan ilustrasi dan format (Pusat Perbukuan, 2005: 12).

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengeluarkan suatu pedoman penulisan buku teks yang di dalamnya menjelaskan lebih spesifik tentang prinsip-prinsip penulisan buku teks Bahasa Indonesia. Ada tujuh prinsip yang dikemukakan BSNP (Pusat Perbukuan, 2005: 8-10) yang dianggap ideal dalam penyusunan buku teks Bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut.

a. Prinsip Kebermaknaan

Prinsip ini menekankan pada pemenuhan dorongan bagi siswa untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.

b. Prinsip Keotentikan

Prinsip ini menekankan pada pemilihan dan pengembangan materi pelatihan berbahasa, yaitu

- (1) berupa pelajaran atau wacana tulis atau lisan,
- (2) banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemahiran fungsi berbahasanya,
- (3) menekankan fungsi komunikatif bahasa, yakni menekankan proses belajar-mengajar,
- (4) memenuhi kebutuhan berbahasa siswa,
- (5) berisi petunjuk, pelatihan, dan tugas-tugas dengan memanfaatkan media cetak atau elektronik seoptimal-optimalnya,
- (6) didasarkan hasil analisis kebutuhan berbahasa siswa,
- (7) mengandung pemakaian unsur bahasa yang bersifat selektif dan fungsional, dan
- (8) mendukung terbentuknya performansi komunikatif siswa yang andal.

c. Prinsip Keterpaduan

Penataan bahasa dan sastra dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) mempertahankan keutuhan bahan,
- (2) menuntut siswa untuk mengerjakan atau mempelajarinya secara bertahap, dan
- (3) secara fungsional, yakni bagian yang satu bergantung kepada bagian yang lain dalam jalinan yang padu dan harmonis menuju kebermaknaan yang maksimal.

d) Prinsip Keberfungsian

Prinsip keberfungsian ada pada pemilihan metode dan teknik pembelajaran.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam bagian ini adalah

- (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian dalam peristiwa berbahasa yang seluas-luasnya,
- (2) memberikan kepada siswa informasi, praktik, latihan, dan pengalaman-pengalaman berbahasa yang sesuai dengan kebutuhan berbahasa siswa,
- (3) mengarahkan siswa kepada penggunaan bahasa, bukan penguasaan pengetahuan bahasa,
- (4) memungkinkan untuk memanfaatkan berbagai ragam bahasa dalam tindak/peristiwa berbahasa yang terjadi,
- (5) diarahkan untuk mengembangkan kemahiran berbahasanya, serta
- (6) mendorong kemampuan berpikir/bernalar dan kreativitas siswa.

e. Prinsip Performansi Komunikatif

Pengalaman belajar adalah segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar. Hal ini dapat berupa kegiatan berbahasa, mengamati, berlatih, atau, bahkan, merenung. Aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan pengalaman belajar ialah mendukung terbentuknya performansi komunikatif siswa yang andal; sesuai dengan bahan pembelajaran; bermakna bagi pengembangan- potensi dan kemahiran berbahasa siswa; sesuai dengan tuntutan didaktik metodik yang mutakhir; disajikan secara berkelanjutan dan berkaitan dengan pengalaman-pengalaman belajar berbahasa yang lain secara terpadu.

f. Prinsip Kebertautan (Kontekstual)

Agar diperoleh hasil yang optimal, pembelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif menuntut penggunaan media dan sumber belajar. Usahakan penggunaan media dan sumber belajar yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk belajar berbahasa (reseptif maupun produktif, lisan maupun tulis); berupa fakta berbahasa (rekaman peristiwa berbahasa) atau peristiwa aktual. Bahan tersebut dapat dicari oleh siswa atau diadakan oleh guru sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan berbahasa siswa, baik di dalam maupun di luar kelas; materi berbahasa yang disajikan, berguna atau dapat dimanfaatkan setiap saat di sekitarnya; sesuai dengan tuntutan kegiatan berbahasa yang mungkin dihadapi di masyarakat; bervariasi dan menantang; bermakna bagi pengembangan performansi komunikatif siswa secara optimal.

g. Prinsip Penilaian

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif menuntut penggunaan penilaian yang dapat mengukur secara langsung kemahiran berbahasa siswa secara menyeluruh dan terpadu. Penilaiannya juga yang dapat mendorong siswa agar aktif berlatih berbahasa (Indonesia) secara tulis/lisan, secara produktif maupun reseptif, yang menghasilkan wacana tulis/lisan.

Prinsip-prinsip penyusunan buku pelajaran bahasa Indonesia yang telah dipaparkan di atas peneliti anggap penting untuk diterapkan untuk semua jenjang pendidikan, termasuk untuk siswa sekolah menengah kejuruan. Prinsip-prinsip tersebut harus teraplikasikan, baik di dalam pengembangan materi

bahan ajar, cara menyajikan, ataupun di dalam penyusunan model latihannya. Materi yang dijadikan bahan ajar harus disajikan dengan cara tertentu sehingga siswa memiliki kecakapan yang berkenaan dengan pemahaman, keterampilan, dan sikap. Sebagai refleksi atas kecakapan tersebut, siswa dapat memecahkan persoalan-persoalan yang disajikan di dalam latihan. Dengan kompleksnya, kriteria-kriteria dari sebuah buku pelajaran seperti yang dipaparkan, maka diperlukan sebuah model pengembangan buku pelajaran yang dapat menjadi pedoman, khususnya oleh penulis. Tidak hanya teoretis, model tersebut dapat menjadi pedoman praktis dan mudah dioperasionalkan pada satuan tingkat pendidikan yang jelas.

1.1.3 Buku Teks yang Menitikberatkan Kecakapan Hidup

Penyusunan sebuah buku teks harus bermuara pada penggunaan bahasa. Buku teks diharapkan dapat menyediakan pengalaman berbahasa yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dan atau di dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah, dan prinsip ilmu yang siswa pelajari. Misalnya, yang diajarkan kepada siswa bukan kalimat yang hanya ada dalam angan-angan, melainkan kalimat sebagaimana yang digunakan di dalam komunikasi, yaitu kalimat yang mengait pada konteks wacananya. Konteks itu adalah konteks yang wajar, konteks yang memang sungguh-sungguh terdapat pada interaksi siswa sehari-hari dan memungkinkan pula membantu memecahkan persoalan mereka dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan hakikat dari pelajaran bahasa sebagai kegiatan untuk mempelajari alat komunikasi. Oleh karena itu,

pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif, diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi.

Pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi atau menurut Syamsuddin pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berusaha memahami bahasa dalam kaitannya dengan situasi sosial pada waktu pemakaiannya (Syamsuddin A.R, 1992: 23). Siswa dibimbing untuk dapat menggunakan bahasa dan bukannya mengetahui tentang bahasa. Pengajaran bahasa yang berpendekatan komunikatif bertujuan membentuk kompetensi komunikasi (*communicative competence*), bukan semata-mata membentuk kompetensi kebahasaan (*grammatical competence*). Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan demikian, menurut Nunan pembelajarannya mengarah kepada kegiatan komunikasi dan penugasan yang bermakna serta penggunaan bahasa yang bermakna bagi siswa (Pusat Perbukuan, 2004: 7). Pemakaian bahasa yang baik dan benar sesuai dengan konteks komunikasi disebut juga dengan istilah *pragmatik* (Brown, 1992: 9; Husen, dkk., 1997: 97).

Berikut ini dikemukakan karakteristik dan unsur-unsur kompetensi komunikasi.

- a) Kompetensi komunikasi lebih bersifat dinamis. Hal ini bergantung pada negosiasi makna antara dua penutur atau lebih yang sama-sama mengetahui kaidah pemakaian bahasa. Dalam pengertian ini, kemampuan komunikasi bersifat interpersonal.
- b) Kompetensi komunikatif meliputi pemakaian bahasa secara lisan dan tulis.

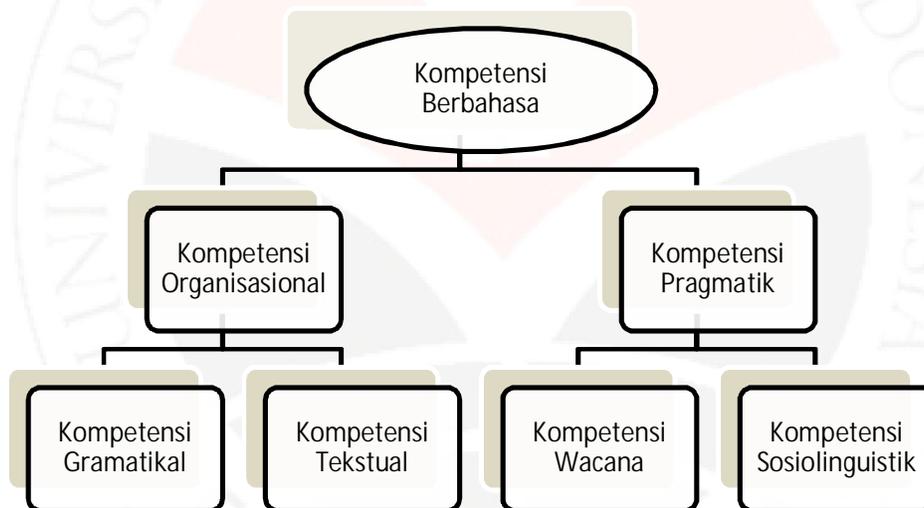
- c) Kompetensi komunikasi bersifat kontekstual. Komunikasi selalu terjadi dalam konteks atau situasi tertentu. Pemakaian bahasa diharapkan untuk memilih ragam dan gagasan bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi.
- d) Kompetensi kebahasaan adalah apa yang diketahui tentang bahasa, sedangkan kompetensi performansi adalah apa yang dikerjakan dengan bahasa. Hanya kompetensi performansi saja yang dapat diamati.
- e) Kompetensi komunikasi bersifat relatif. Hal tersebut bergantung pada aspek-aspek lain yang terkait, baik itu yang bersifat internal maupun eksternal (Husen, dkk., 1987: 166-169).

Menurut Imam Safi'ie, kompetensi komunikasi terdiri atas empat unsur, yakni sebagai berikut.

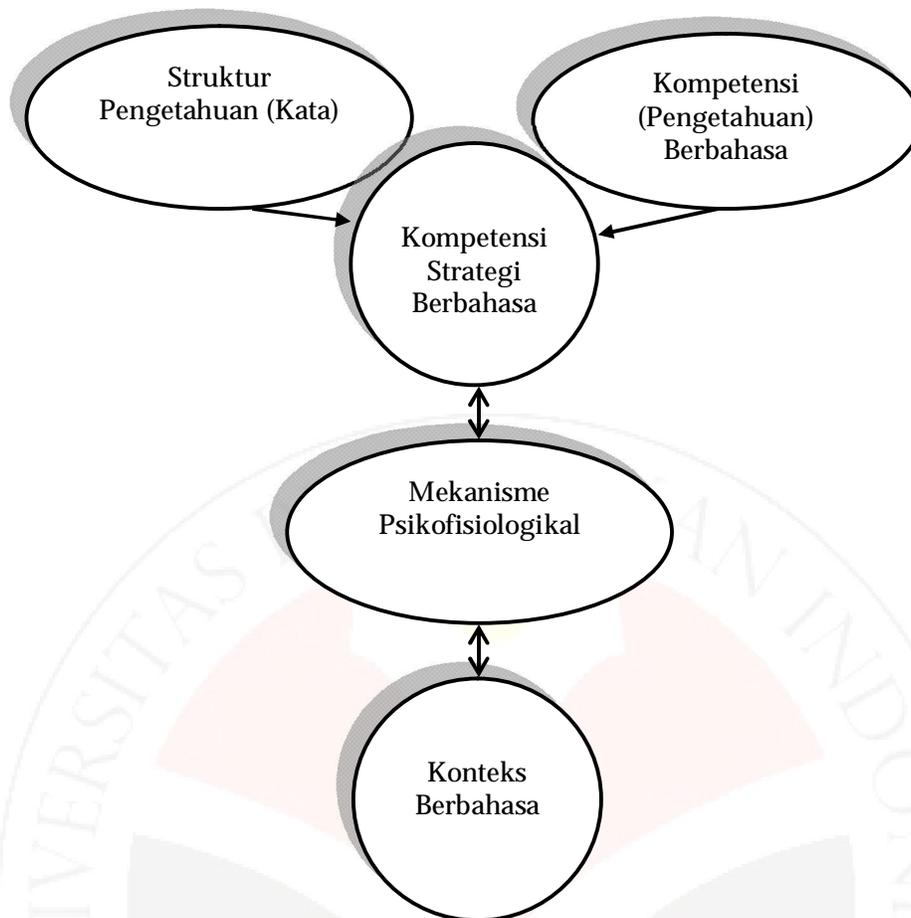
- a) Pengetahuan dan penguasaan sistem kaidah tata bahasa yang meliputi kaidah pengucapan bunyi-bunyi bahasa ejaan, dan tanda baca; kaidah pembentukan kata; kaidah penyusunan kalimat; serta penguasaan kosakata.
- b) Penguasaan aspek-aspek sosiolinguistik, yakni yang berupa kemampuan memahami kesesuaian penggunaan berbagai kosakata dan kaidah gramatika untuk digunakan dalam berbagai fungsi komunikasi, seperti persuasi, deskripsi, narasi, memberikan perintah, dan sebagainya. Penguasaan aspek-aspek sosiolinguistik juga berupa kemampuan memilih ragam bahasa yang tepat dalam berkomunikasi dengan memperhatikan topik, hubungan antara penutur, suasana, serta latar komunikasi.
- c) Penguasaan wacana, yakni berupa kemampuan menyusun atau mengorganisasi gagasan-gagasan dalam suatu bentuk tuturan yang kohesif dan koheren.

d) Penguasaan strategi, yakni berupa kemampuan menggunakan strategi verbal maupun nonverbal untuk mengatasi berbagai macam kesenjangan yang terjadi antara pembicara/penulis dengan pendengar atau pembaca. Kesenjangan itu mungkin disebabkan oleh penguasaan bahasa yang lemah, kurangnya penguasaan konsep-konsep materi yang disampaikan, hubungan yang kurang serasi antara pembicara/penulis dengan pendengar atau pembaca, dan sebagainya (Syafi'ie, 1996: 18).

Oleh Bachman (1990: 87), kompetensi berbahasa dan berkomunikasi tersebut digambarkan dalam dua bagan berikut.



Gambar 1.2
Komponen-komponen Kompetensi Berbahasa



Gambar 1.3

**Komponen-komponen Penggunaan Bahasa
sebagai Kompetensi Berkomunikasi**

Persoalan berikutnya ihwal kemampuan menggunakan bahasa adalah “Bagaimanakah agar penguasaan bahasa itu dapat berguna bagi kehidupan siswa itu sendiri, khususnya di dalam pergaulan, pekerjaan, ataupun di dalam memecahkan masalah mereka sehari-hari?” Pertanyaan seperti itu ditafsirkan oleh H. Duoglas Brown (1994: 118) dalam bentuk pengajaran bahasa yang bercorak komunikatif. Terkait dengan hal itu, studi Blazely dkk. melaporkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoretik dan tidak terkait dengan lingkungan di tempat siswa itu berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu

menerapkan materi yang dipelajarinya di sekolah di dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan-akan mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga menjadi asing di masyarakatnya sendiri (Brown, 1994: 244).

Oleh karena itu, berkaitan dengan Pengajaran Bahasa Indonesia, buku teksnya haruslah mendorong siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, perilaku berbahasanya sesuai dengan tuntutan masyarakatnya, serta memungkinkan siswa menghadapi berbagai tuntutan komunikasinya secara efektif. Hal tersebut sesuai dengan harapan Barrie Hopson dan Scally (Pusat Perbukuan, 2004: 24) yang mengemukakan bahwa kecakapan (berbahasa) yang dikembangkan di sekolah harus memungkinkan siswa berkomunikasi dan berhubungan, baik itu secara individu, kelompok, ataupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Kecakapan tersebut dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Penentuan isi dan bahan pelajaran bahasa berkaitan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar siswa mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan di kemudian hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Penyusunan buku teks Bahasa Indonesia perlu memperhatikan hakikat pendidikan, yakni bahwa pendidikan itu berorientasi pada kecakapan hidup (Ditjen Diklusepa, 2003: 6). Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup berdasarkan atas prinsip lima pilar pendidikan, yaitu: *learning to know* (belajar

untuk memperoleh pengetahuan), *learning to learn* (belajar untuk tahu cara belajar), *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan), *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain), dan *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri). Berdasarkan lima pilar pendidikan di atas, Pengajaran Bahasa Indonesia pun diharapkan mampu meningkatkan kecakapan siswa di dalam meningkatkan kualitas hidupnya serta membantu orang lain yang membutuhkannya.

Bertolak dari hakikat pendidikan tersebut, para siswa perlu mendapat materi-materi Pengajaran Bahasa Indonesia yang membekali mereka dengan kemampuan dan kreativitas berbahasa. Dengan bekal kecakapan berbahasa, mereka mampu berkoumunikasi secara efektif, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan. Untuk mewujudkan hal tersebut, menurut Bentuly, para siswa perlu menggunakan buku teks yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari (Ditjen Diklusepa, 2003: 14).

Hal tersebut sesuai pula dengan prinsip-prinsip penyusunan buku teks bahasa Indonesia yang telah dikemuakan sebelumnya bahwa buku teks itu harus memerhatikan aspek-aspek berikut:

- 1) memenuhi dorongan siswa untuk mengungkapkan potensi berbahasanya kepada orang lain, baik itu secara lisan ataupun tertulis;
- 2) mendukung terbentuknya performansi komunikasi siswa yang andal;

- 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian dalam peristiwa berbahasa yang seluas-luasnya;
- 4) memberikan kepada siswa informasi, praktik, latihan, dan pengalaman-pengalaman berbahasa yang sesuai dengan kebutuhan dan kemahiran berbahasanya.

Adapun buku teks yang ada selama ini, buku teks lebih berorientasi pada hasil dan mengabaikan proses. Sajian buku mengandung bahan ajar yang langsung jadi; kurang mendorong siswa untuk berpikir dan cara merumuskan ataupun menemukan bahan-bahan itu. Akibatnya, ketika dihadapkan pada masalah yang berbeda, siswa tidak mampu memecahkannya. Akhirnya, buku pelajaran bahasa Indonesia hanya memperkuat anggapan bahwa belajar bahasa adalah belajar tentang pengetahuan bahasa dan bukan belajar menggunakan bahasa. Demikian pula dengan latihan-latihannya, para siswa lebih didorong pada kegiatan yang bersifat hapalan, kurang mendorong pada kegiatan yang bersifat melakoni. Padahal bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran keterampilan, seharusnya menyajikan latihan-latihan yang berupa kegiatan, baik pikiran, imajinasi, emosi, ataupun kecakapan fisik.

Dengan memerhatikan beberapa kriteria buku teks yang dikemukakan berbagai sumber, buku teks yang ada itu belum memiliki paradigma pengembangan yang jelas, yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum sekarang, pendekatan komunikatif, dan prinsip-prinsip paedagogis. Buku-buku teks itu belum mengembangkan konsep pendidikan kecakapan hidup secara optimal, yakni konsep yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan secara teoretis, tetapi juga harus memberikan

bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn* sehingga mereka dapat menjadikan bahasa sebagai sarana untuk memecahkan berbagai problematika kehidupannya, di dalam pergaulan sehari-hari ataupun di dunia kerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Sebuah buku teks harus mendorong siswa pada penguasaan kecakapan hidup. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian ini, yakni aplikasi konsep pendidikan kecakapan hidup di dalam buku teks, khususnya yang digunakan di SMK. Adapun yang dimaksud dengan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif (Pusat Kurikulum, 2006: 4). Pendidikan kecakapan hidup meliputi beberapa aspek. Berbagai sumber, membagi aspek-aspeknya itu ke dalam beberapa kategori. Pusat Kurikulum (2006: 4) membaginya ke dalam dua aspek, yakni kecakapan yang bersifat generik dan spesifik, masing-masing aspek tersebut meliputi beberapa kategori, yakni sebagai berikut.

1. Kecakapan hidup yang bersifat generik, mencakup kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri dan kecakapan berpikir/, sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama.

2. Kecakapan hidup spesifik, yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup kecakapan akademik atau kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional. Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran sehingga mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel dan hubungan antara satu dengan lainnya, kecakapan merumuskan hipotesis, dan kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.

Adapun penelitian ini menggunakan konsep pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (Dikmenum, 2005) karena rumusnya lebih terperinci. Adapun konsep pendidikan yang dimaksudkan itu meliputi aspek-aspek berikut.

1. *Kecakapan kesadaran diri*, yakni kecakapan seseorang atas dirinya sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta sebagai bagian dari lingkungannya. Kecakapan kesadaran diri juga meliputi kesadaran seseorang untuk menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.
2. *Kecakapan berpikir*, merupakan kecakapan menggunakan pikiran secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup, antara lain, kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas, serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif.

3. *Kecakapan bekerja sama*, merupakan bentuk hubungan dengan sesama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu dalam membangun semangat komunalitas yang harmonis. Kecakapan kerja sama yang dimaksud juga dalam bentuk hubungan atasan dan bawahan. Dengan sesama, kecakapan kerja sama akan menjadikan seseorang sebagai teman yang terpercaya dan menyenangkan. Dengan pihak atasan, kecakapan kerja sama akan menjadikan seseorang yang terpercaya, sedangkan dengan bawahan akan menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan dan juga dapat menyelesaikan konflik secara bijak.
4. *Kecakapan berkomunikasi*, meliputi bentuk lisan atau tulisan. Komunikasi lisan meliputi kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan. Kecakapan mendengarkan dengan sikap empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain. Sementara itu, teman bicara akan merasa diperhatikan. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dan perasaan dengan jelas dan dengan kata-kata santun sehingga pesannya sampai dan teman bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain. Adapun komunikasi secara tertulis meliputi kegiatan kecakapan membaca dan menulis. Kecakapan menuangkan gagasan dan perasaan melalui tulisan yang mudah dipahami orang lain dan membuat orang dihargai. Hal itu perlu dikembangkan pada siswa. Kecakapan menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu

banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

5. *Kecakapan vokasional* seringkali disebut pula dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah.

Kelima aspek tersebut, merupakan dasar di dalam menganalisis buku-buku teks bahasa Indonesia SMK. Aspek-aspek itu juga merupakan dasar penyusunan model pengembangannya di samping kriteria yang dirumuskan berbagai sumber. Dengan memerhatikan aspek-aspek di dalam konsep pendidikan kecakapan hidup itu, peneliti kemudian merumuskan model pengembangan buku teks Bahasa Indonesia yang bermakna bagi para siswa SMK. Model tersebut mengandung pengalaman nyata dalam berbahasa, baik berkenaan dengan kehidupan sehari-hari atau dunia kerja yang akan dihadapi para siswa SMK.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini adalah sebagai berikut, “Bagaimanakah pengembangan pendidikan kecakapan hidup yang di dalam buku teks bahasa Indonesia SMK?”

Perincian dari permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur materi yang terdapat di dalam kurikulum SMK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan pengembangan kecakapan hidup para siswa?
2. Bagaimana buku-buku teks SMK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang dipergunakan para siswa selama ini di dalam mengembangkan konsep pendidikan kecakapan hidup?
3. Bagaimana tanggapan para guru SMK terhadap buku teks bahasa Indonesia dalam relevansinya dengan perluan para siswa dalam mengembangkan kecakapan hidupnya?
4. Bagaimana cara guru-guru SMK menggunakan buku-buku teks bahasa Indonesia SMK itu di dalam membantu para siswanya dalam mengembangkan kecakapan hidup mereka?
5. Bagaimana model pengembangan buku teks bahasa Indonesia yang ideal untuk mengembangkan kecakapan hidup pada siswa SMK?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan-tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur materi yang terdapat di dalam kurikulum SMK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan pengembangan kecakapan hidup para siswa.
2. Mendeskripsikan buku-buku teks SMK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang dipergunakan para siswa selama ini di dalam mengembangkan konsep pendidikan kecakapan hidup.
3. Mendeskripsikan tanggapan para guru SMK terhadap buku teks bahasa Indonesia dalam relevansinya dengan perluan para siswa dalam mengembangkan kecakapan hidupnya.
4. Memaparkan cara guru-guru SMK di dalam menggunakan buku-buku teks bahasa Indonesia SMK itu di dalam membantu para siswanya dalam mengembangkan kecakapan hidupnya.
5. Merumuskan model pengembangan buku teks bahasa Indonesia yang ideal untuk mengembangkan kecakapan hidup pada siswa SMK.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat, terutama berkaitan dengan kepentingan penyusunan buku teks yang mempunyai makna bagi kehidupan siswa, terutama di dalam keperluan mereka berkomunikasi sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para penulis

buku ataupun penerbit di dalam menyusun buku teks bahasa Indonesia, khususnya untuk siswa SMK, terkait dengan kepentingan kerja mereka. Adapun buku-buku teks yang ada sekarang lebih akademistik dan kurang terkait dengan lingkungan dan persoalan-persoalan kehidupan para siswa yang pada akhirnya kurang mampu berbahasa secara fungsional di masyarakatnya.

Model buku teks yang dapat dirumuskan melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam penyusunan buku teks bahasa Indonesia. Buku teks itu kemudian dapat mengembangkan potensi siswa agar mereka berani menghadapi kehidupannya, dapat membekali siswa dengan kecakapan hidup, yang diperlukan di mana pun ia berada, bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya. Untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan nyata, selain bekal kemampuan akademis perlu diupayakan untuk membekali siswa dengan kecakapan hidup dan kepentingan bekerja mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat merekomendasikan suatu model buku teks yang dapat meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup dan akademis. Kecakapan itu menyangkut karakteristik intelektual, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu dengan materi-materi keterampilan berbahasa. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup itu dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar siswa mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan di kemudian hari. Isi dan bahan pelajaran menyatu dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang terintegrasi sesuai dengan tuntutan di dalam kurikulum.